

**Hubungan antara Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama
Islam dengan Kematangan Kognitif Siswa (Survei Pada
Sekolah Menengah Pertama
Negeri 02 Bekasi)
Desmawati Sri Ardi dan Yayat Suharyat**

Abstract. This research is to obtain empirical data from the proposed issue, namely to prove the existence of a positive relationship between "mastery learning study" Islamic Religious Education (PAI) "as a variable bound by the" student cognitive intelligence "as an independent variable. This study uses a survey method with correlation approach. From this research can be concluded that There is a correlation between learning completeness PAI (variable X) with cognitive maturity Junior High School students 02 Bekasi (Variable Y) obtained from linear regression calculation which produces a correlation coefficient of 0.34 and coefficient of determinant is 11, 56% and this means that there is a significant correlation between PAI learning completeness Students with Cognitive Maturity. So the higher the student learning completeness, the higher Student Cognitive Maturity. Cognitive maturity of students in learning greatly affects the learning process.

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta pendidik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Namun pada kenyataannya, di lapangan tidak jarang di temukan hal yang telah diprogramkan dan direncanakan, khususnya pada masalah kematangan kognitif yang seharusnya siswa telah belajar tentunya ia punya kompetensi dan matang dalam kognitifnya.

Siswa yang belum matang kognitifnya pada bidang mata pelajaran tertentu, ketika dihadapkan pada

kenyataan justru materinya terlewat atau bahkan belum diajarkan, sehingga lagi-lagi siswa yang dirugikan akibat ketidak tuntasannya dalam memberikan pembelajaran.

Inilah yang menjadi kelemahan guru, bahkan banyak di antara guru tidak menyadari bahwa ketidak tuntas belajar yang mereka lakukan itu berpengaruh pada efektifitas pembelajaran dan tentunya pada kematangan kognitif siswa. Tidak jarang ada saja bab materi yang seharusnya sudah di berikan, menjadi terhambat dan bahkan terlewati, karena tidak adanya ketuntasan belajar sehingga imbasnya pada kognitif siswa yang kurang matang, dan tentunya itu sangat berpengaruh sekali terhadap efektifitas pembelajaran. Pada dasarnya, proses pembelajaran prinsip

utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) kebermaknaanya bagi diri dan kehidupan saat dan di masa yang akan datang (*life skill*).

Menurut Heinz Knock, bahwa yang paling penting di sekolah adalah murid bukan guru. Maksudnya murid yang belajar secara aktif, guru hanya membantunya. Guru hanya sebagai manajer dan fasilitator di dalam kelas perlu memfasilitasi kegiatan belajar dan guru membantu aktifitas belajar murid, guru mengusahakan agar murid tidak bergantung pada guru. Guru mengusahakan murid semakin mandiri dan secara sadar mencintai belajar.¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memberi judul penelitiannya: **“HUBUNGAN ANTARA KETUNTASAN BELAJAR PAI DENGAN KEMATANGAN KOGNITIF SISWA”** (Survei Di SMPN 02 Bekasi).

Penelitian ini untuk memperoleh data empiris dari permasalahan yang diajukan, yaitu untuk membuktikan ada tidaknya hubungan positif antara “ketuntasan belajar studi “Pendidikan Agama Islam” sebagai variabel terikat dengan “kecerdasan kognitif siswa” sebagai variabel bebas.

Secara teoretis telah banyak teori mengenai tema yang dikaji dalam penelitian ini. Menurut Piaget, kematangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.¹

Selain perubahan fisik, juga terdapat perubahan dalam perkembangan kognitif yang di alami oleh

Remaja. Perubahan ini tidak dapat di lihat dengan jelas, berbeda bagi setiap individu, namun penting bagi individu karena capaian tingkat perkembangan kognitifnya akan mempengaruhi bagaimana ia melihat dirinya, merencanakan masa depannya, dan menganalisis permasalahan yang di hadapi.²

Artinya siswa yang memiliki kematangan kognitif, pada perkembangan, mereka akan lebih bisa merencanakan masa depannya, dan selalu dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi, hal yang demikian itu didapatkan dari informasi yang telah ia dapatkan, diolah kemudian diaplikasikannya, sehingga ia mampu menganalisis masalah yang ia hadapi.

Terdapat banyak teori mengenai kematangan kognitif Remaja, termasuk teori perkembangan kognitif sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget, namun secara umum Remaja cenderung menggunakan ide-ide abstrak dan berpikir secara abstrak, multi dimensional, relatif dan reflektif. Sampai tepatnya tingkat kematangan kognitif seorang individu pada masa Remaja sulit diramalkan, dan sangat berbeda menurut orang per orang. Perkembangan kognitif seseorang individu pada masa Remaja sulit diramalkan, dan sangat berbeda menurut orang perorang. Perkembangan kognitif seseorang tidak hanya di tentukan dari pertumbuhan dan kemasakan sistem saraf pusat saja, namun juga bagaimana ia memproses informasi, meningkatkan daya ingat dan kapasitas memorinya, dan kedekatannya dengan suatu objek pengetahuan. Walaupun demikian, tingkat kematangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan latihan-latihan dan usaha untuk memperbaiki

¹Heiz Kock, *Saya Guru Yang Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 23

¹Gunarasa,S.D, *Psikologi Remaja* (Jakarta: gunung Mulia,1998), h. 25

² *Ibid.*, h. 27

cara belajar dan mengorganisasikan memori. Hal ini juga tidak terlepas dari potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk bakat pada pengetahuan tertentu. Suatu hal yang harus diperhatikan pada Kematangan kognitif Remaja adalah bukan pada kecepatan berpikir dan banyaknya informasi yang dikuasai yang penting, namun lebih pada bagaimana Remaja menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.³

Menurut Piaget seseorang tokoh psikologi kognitif, kematangan kognitif bukan hanya sekedar kematangan organisme saja dan bukan juga pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi keduanya. Menurutnya, unsur penting di dalam mengembangkan pemikiran adalah *latihan dan pengalaman*⁴. Kematangan kognitif pada anak, yang cenderung lebih dengan anak-anak yang lebih tua dari usianya, ini disebabkan anak-anak yang secara kognitif lebih matang lebih cepat menyadari adanya kemungkinan terjadi bahaya.⁵

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan permohonan, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.

Menurut Piaget, anak belajar melalui proses meniru dan Bermain. Menunjukkan proses kegiatan asimilasi dan akomodasi, yang menjabarkan

³ Bobbi De, Poter & Mike Hernacki, *Quantum learning : membiasakan belajar Nyaman Menyenangkan* (Bandung: Kaifa,, 2001), h. 68

⁴ Paul. Sueparno, *Teori Perkembangan kognitif Jean Peaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 18

⁵ *Ibid.*, h. 31

tiap tahap dan usia dari kematangan kognitif anak.⁶ Jadi kematangan kognitif siswa adalah di mana seseorang siswa dapat mematangkan kognitifnya dalam arti ia mampu mengolah informasi yang ia dapat kemudian ia aplikasikannya. Seorang remaja akan mengalami proses pertumbuhan biologis, misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain: proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001)⁷

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Artinya ia tidak lagi berfikir hanya sebatas hal-hal yang bersifat actual, namun ia mulai berfikir pada hal-hal yang fleksibel dan kompleks. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.⁸ Yaitu Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang actual dari informasi yang ia dapatkan, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Artinya, seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan

⁶ Paul. Sueparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 22

⁷ Gunarasa, S.D., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), h. 35

⁸ *Ibid.*, h. 40

tentang suatu hal atau informasi yang ia dapat. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap kongkrit yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara abstrak atau memikirkan sesuatu yang berupa dugaan. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan.

Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds, yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.⁹ Dari pendapat Papalia dan Olds dalam buku Gunarsa pada psikologi remajanya, menunjukkan bahwa perkembangan manusia berawal dari fisiknya dengan berkembangnya organ-organ dalam tubuh manusia itu sendiri. Lalu kemudian pada kognitifnya, dan itu ditandai seberapa besar pengetahuan yang ia dapatkan, dari pengetahuan yang ia dapat kemudian lambat laun akan membentuk karakter orang tersebut, itu semua bisa kita lihat tentunya dari interaksi sosial yang ia lakukan.

Dengan pengalaman, akan membawa kemajuan kognitif siswa melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi dan akomodasi membantu anak-anak beradaptasi terhadap lingkungannya, karena melalui proses-proses tersebut pemahaman mereka mengenai dunia semakin dalam dan luas.

Kematangan kognitif adalah kondisi psikis seseorang yang menjadikan dirinya makin dewasa dan memahami cara mengatasi sesuatu yang diukur dengan tingkatan pengetahuan, pema-

⁹ Ibid., h. 43

haman, aplikasi, analisa, & evaluasi yang dibuktikan dengan nilai raport.

Mastery Learning adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas ini merupakan strategi Pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok.¹⁰

Mastery Learning adalah pandangan tentang kemampuan siswa yang dikemukakan oleh Jhon B. Carroll pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya yaitu "*Model of School Learning*" yang kemudian di rubah oleh Benyamin S. Bloom menjadi model pembelajaran yang operasional. Selanjutnya oleh James H. Block model tersebut lebih disempurnakan lagi. Sedangkan menurut Carroll bakat atau pembawaan bukanlah kecerdasan alamiah, melainkan jumlah waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menguasai suatu materi pembelajaran tertentu. Benyamin melaksanakan konsep Mastery Learning itu ke dalam kelas melalui proses belajar mengajar, dengan disediakan waktu belajar yang tetap dan pasti, bagi satuan pelajaran. Dan dengan tingkat penguasaan materi yang dirumuskan sebagai tingkat penguasaan tujuan pendidikan yang esensial.¹¹

Sesuai pendapat yang dikemukakan Carroll di atas jelas bahwa ketuntasan belajar yang diberikan bukan hanya terletak dimana siswa mendapat informasi atau pengetahuan saja tapi bagaimana siswa mengetahui esensi dari pengetahuan yang telah ia dapatkan, kemudian ia oleh dan

¹⁰ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang : UPT UNNES Pres, 2004), h. 65

¹¹ B. Joyce, dan M. Well, *Models of Teaching* (Englewood: N.J, Prentice-Hall 1986), h. 79

seterusnya dia aplikasikan pada kehidupan sehari-harinya.

Konsep *Mastery Learning* adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Dengan system belajar tuntas di harapkan proses belajar mengajar dapat di laksanakan agar tujuan intruksional yang akan di capai dapat di peroleh secara optimal sehingga proses lebih efektif dan efisien. Tingkat ketuntasan bermacam- macam dan merupakan persyaratan yang harus dicapai siswa. Persyaratan penguasaan tersebut berkisar antara 75% sampai dengan 90%¹²

Menurut Merison, B.F Skinner, mengemukakan bahwa *Mastery Learning* adalah Belajar Tuntas. Di Indonesia ide *Mastery Learning* atau Belajar Tuntas dipopulerkan oleh badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan, yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum.¹³

Menurut Carroll juga dia mengemukakan, menurutnya kepandaian dan bakat adalah indeks tingkat kemampuan belajar yang diukur dengan kecepatan belajarnya, kunci belajar tuntas adalah :

1. Tujuan pembelajaran harus luas
2. Bahan pengajaran di bagi menjadi unit-unit kecil
3. Pengajaran memperhatikan kemampuan individual
4. Perlu diadakan tes formatif
5. Pemberian balikan Penguasaan bahan kurang dari 75%siswa harus mengulang

¹²Abu Ahmad, Strategi Belajar Mengajar (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), h. 35

¹³S. Nasution, Berbagai pendekatan dalam proses Belajar Mengajar (Jakarta: P.T Bumi Akasara, 2003), h. 37

6. Kesempatan di berikan untuk belajar bersama dalam kelompok kecil

7. Bagi siswa yang kesulitan belajar diberi waktu bimbingan

8. Bagi siswa yang kesulitan belajar diberi waktu bimbingan.¹⁴

Belajar tuntas adalah merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil secara maksimal. Pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis, kesistematian tersebut akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan pelajaran, melakukan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam proses pembelajaran ini guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat mengantar kegiatan anak didik ke arah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Belajar tuntas memiliki dua model yaitu model individu dan model kelompok. Model individu adalah model yang memperbolehkan siswa untuk melakukan prose pembelajaran dalam *rete*-nya tanpa terganggu oleh yang lain dan mengikuti tes untuk setiap unit bahasan yang telah dipelajari dan terus maju sesuai dengan kemampuannya dengan bantuan dan arahan guru atau mengulang proses pembelajaran pada inti yang sama sampai mencapai penguasaan minimal atau angka yang diterapkan di sekolah tersebut. Sedangkan model kelompok adalah proses pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh Syaiful Bahri Djamarah, strategi belajar mengajar:

¹⁴ *Ibid.*, h. 42

Siswa yang berada dalam taraf kemampuan yang sama, mereka tetap memiliki peluang untuk terus melakukan mutasi kelompok secara dinamis sampai mencapai skor penguasaan bahan ajar minimal 80% atau batas minimal yang telah ditetapkan sebagai hasil kesepakatan kegiatan dalam kelompok bisa berbentuk belajar bersama dan saling membantu satu sama lain atau pengajaran sebaya yakni satu diantara mereka melakukan tugas pengajaran sebagaimana gurunya.

Artinya ketuntasan belajar adalah pembelajaran yang menekankan pada penguasaan siswa pada seluruh bahan ajar, sebelum mereka menguasai terhadap suatu pokok bahasan yang dipelajarinya tidak akan pindah pada pokok bahasan berikutnya. Apalagi apabila bidang studi PAI yang pokok bahasannya sangat berkaitan satu sama lain, serta membutuhkan aplikasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Belajar Tuntas (*Mastery learning*) berdasarkan pengembangan pengajarannya memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh siswa. (2) Sesuai dengan tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar menjadi suatu bahan ajar yang terkecil yang mendukung bahan pencapaian sekelompok tujuan tersebut. (3) Selain disediakan bahan ajar untuk kegiatan belajar utama, tetapi menggunakan acuan patokan. (4) Konsep ini juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Prinsip itu direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu jika siswa pandai bisa cepat belajar bisa mau lebih dahulu pada satuan pelajaran berikutnya, sedang siswa yang lambat dapat menggunakan

waktu yang lebih banyak atau lama sampai menguasai secara tuntas bahan yang di berikan.¹⁵

Menurut Irfan Abdul Ghofar, dan Muhammad Abdul Jamil B. pendidikan Agama Islam adalah subjek studi yang dipelajari oleh pelajar yang beragama Islam dalam menyelesaikan program pendidikan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan keberagamaan mereka.¹⁶

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keamanan dihati anak-anak kita, adapun menambah pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah SWT.¹⁷ Menurut Zakiah Dradjat yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sedangkan Mukhtar mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama.

Jadi ketuntasan belajar adalah keseluruhan pembelajaran yang telah dipelajari siswa dengan indikator : (1) Optimalisasi program pembelajaran, (2) Penguasaan mata pelajaran, (3) Meningkatkan konsep penguasaan materi, (4) Memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan dalam belajar.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 41

¹⁶ Irfan Abdul Gafar dan Muhammad Jamil B., *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani 2003), h. 70

¹⁷ Ahmad Tafsir, *loc.cit.*

Metode penelitian ini menggunakan survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen untuk meminta tanggapan dari responden tentang sampel.¹ Sedangkan menurut Masri Singarinbun dan Sofian Efendi dalam bukunya mereka mengemukakan bahwa metode survei adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan koesioner sebagai alat pengumpul data.²

Untuk menemukan distribusi, dan interalasi relatif dari variabel-variabel penelitian, adalah dengan membuat takiran yang akurat mengenai karakteristik keseluruhan populasi, sehingga dimungkinkan tercapainya deskripsi dari masing-masing variabel penelitian serta hubungan antar masing-masing variabel.

Sedangkan pendekatan korelasional adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang pada pelaksanaannya menggunakan teknis analisis statistik mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih dengan tujuan mencari bukti hubungan antara dua variabel meyakinkan (*signifikan*) atau hubungan tidak berarti (*tidak signifikan*).³ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴ Populasi target penelitian adalah semua siswa kelas VIII SMPN 02 Kota Bekasi, Yang berjumlah 200 orang siswa.

¹Ws.Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), cet ke-4, h. 118

²Masri singarinbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3LS,2000), h. 4

³Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h.175

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 108

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁵ Sampel yang diambil dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Dikatakan *Simple* karena cara pengambilan sampel dari semua anggota yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁶ Dari jumlah populasi yang ada, penelitian ini mengambil sampel 70 orang siswa.

Teknik pengumpul data menggunakan angket yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan secara tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti dengan meminta jawaban responden. Teknik ini dipilih semata-mata karena subyek untuk memperoleh data dari dua variabel Ketuntasan belajar PAI (Pendidikan Agama Islam), dengan Kematangan kognitif siswa

Angket yang digunakan adalah didesain berdasarkan skala model likert yang berisi sejumlah pernyataan obyek yang hendak diungkap. Variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator yang dapat diukur. Indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat item yang berupa pernyataan yang akan dijawab oleh respnden.⁷ Lembar pengamatan di desain berdasarkan selaka likert, dan penskoran dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subyek dengan kalimat Sering (S), Kadang-

⁵ Anas Sudjono, *loc.cit.*

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: PT. Alba Beta, 1999), h. 59

⁷Riduan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 87

kadang(KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

Analisis data ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yaitu: salah satu teknik untuk mencapai korelasi antara 2 (dua) variabel yang kerap di gunakan. Disebut korelasi *product moment* karena korelasinya-korelasinya di peroleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment variabel yang di korelasikan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengukur antara dua variabel yaitu Ketuntasan belajar PAI dengan kematangan kognitif siswa yang dilakukan di SMPN 02 Bekasi. Variabel ketuntasan belajar PAI menggunakan pernyataan (angket) , sedangkan variebel kematangan kognitif siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis dari mata pelajaran yang telah dipelajari siswa. Tes tersebut diberikan pada responden sebanyak 60 siswa kelas VIII di SMPN 02 Bekasi. Data hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No.	Interval	f	X	fX	fk _a	fk _b	X	fx	%
1	60- 64		62	142	2	0	-9,7	-19,4	3,3
2	65- 70	1	67,5	2092,5	33	8	-4,2	-130,2	51,6
3	71- 75	5	73	1095	48	7	1,3	19,5	25
4	76- 80		78	390	53	2	6,3	31,5	8,3
5	81- 85		83	249	56		11,3	33,9	5
6	86- 90		88	264	59		16,3	48,9	5
7	90- 95		93	93	60		21,3	21,3	1,6
	Σ			4307,5					

$$\text{Mean, } M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{4307,5}{60} = 71,79 \quad M_x = \frac{\sum fx}{N} =$$

2. Variabel Ketutasan Belajar PAI (Variabel X)

Pengukuran variabel ketuntasan belajar PAI ini menggunakan angket dengan pilihan S= sering, KD=

Variabel kematangan kognitif siswa (variabel Y)

Skor variabel kmatangan kognitif siswa menghasilkan skor terendah 60 dan skor tertinggi 95. Rentang skor yang dihasilkan yaitu 35, banyaknya kelas 7, pajang interval 5, mean 71,79 median 72,6, modus 73,18, dan deviasi standard 19,44.

Distribusi frekuensi variabel Kematangan Kognitif Siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi pada lampiran. Dari tabel distribusi Frekuensi dapat diketahui bahwa sebanyak 2 siswa (3,3%), 31 siswa (51,6%), 15 siswa (25%), 5 siswa (8,3%), 3 siswa (5%), 3 siswa(5%), 1 siswa (1,6%). **Sebaran data Kematangan Kognitif Siswa dapat dilihat tabel distribusi variabel Y dibawah ini:**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kematangan Kogitif Siswa (Variabel Y)

kadang-kadag, JR= jarang, TP= tidak pernah, sebanyak 25 butir pernyataan yag terdiri dari pernyataan positif da negatif. (kisi-kisi instrument lihat tabel 2 pada Bab III hal.26).

Dari data hasil peelitian tersebut diperoleh skor terendah 40, skor tertinggi 86,retang skor rage 46, banyak kelas interval, 7, panjang interval, 7, mean 67,83, median 69,7,

modus 75,61, dan deviasi standard 42,02.

Distribusi frekuensi variabel Ketuntasa Belajar FAI dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi pada lampiran. Dari data distribusi frekuensi variabel X ii dapat 5kita ketahui bhwa sebayak 5 siswa (8.3%), 6 siswa (10%), 9 siswa(15%), 4

siswa(6,6%), 6 siswa(10%), 15 siswa(25%), 15 siswa(25%). Sebaran data Ketuntasa belajar dapat dilihat tabel distribusi variabel X dibawah ini:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar PAI (Variabel X)

No.	Interval	X	f	k_a	k_b	X	f_x
1	40- 46	43	215		0	-24,8	-124
2	47- 52	49,5	297	1	5	-18,3	-109,8
3	53- 59	56	504	0	9	-11,8	-106,2
4	60- 66	63	252	4	0	-4,8	-19,2
5	67-72	69,5	417	0	6	1,67	10,02
6	73- 79	76	1140	0	5	8,17	122,55
7	80- 86	83	1245	0	5	15,17	227,55
	Σ		4070			-	0,92

$$\text{Mean, } M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{4070}{60} = 67,83$$

$$M_x = \frac{\sum fa}{N} = \frac{4070}{60} = 67,83$$

$$x = X - M_x$$

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah regresi Y dan X berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu dilakukan dengan menggunakan uji *Chi kuadrat*. Hasil pengujian dikatakan berdistribusi tidak normal, jika $X^2_{hitung} \geq$ dari X^2_{tabel} , dan sebaliknya jika $X^2_{hitung} \leq$ dari X^2_{tabel} , maka distribusi dikatakan normal.

a. Uji normalitas variabel Y (Kematangan Kognitif Siswa)

Dalam menghitung normalitas data, variabel kematangan kognitif siswa dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Fzi – Szi). Dari perhitungan *lilliefors* tersebut diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,0836$ dan $L_{tabel} = 0,114$ (perhitungan

pada lempiran) dengan merujuk pada keputusan kaidah kenormalitasan dari rumus *lilliefors*, yaitu data dikatakan normal apabila $L_{hitung} \leq$ dari L_{tabel} , berarti $0,0836 \leq$ dari $0,114$ dengan demikian data variabel kematangan Kognitif Siswa (Y) berdistribusi normal.

b. Uji normalitas variabel X (Ketuntasan Belajar PAI)

Tabel 3
Ringkasan Hasil Pengujian Normalitas Data

No	Variabel	Statistik Pengujian L_{hitung} L_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
	Y	0,0836	Normal
	X	0,238	Tidak Normal

2. Uji Homogenitas Varians Populasi

Pengujian persyaratan Homogenitas varians populasi X dan Y

dilakukan untuk mengetahui data homogenitas populasi. Secara statistic hopotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : $\sigma_1 \neq \sigma_2$

Ho : $\sigma_1 = \sigma_2$

Pengujian homogenitas varians populasi ini dilakukan dengan menggunakan uji varians terbesar dibandingkan terkecil dengan menggunakan tabel F. dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

$F_{hitung} \geq$ dari F_{tabel} , maka H1 ditolak (tidak homogen)

$F_{hitung} \leq$ dari F_{tabel} , maka H0 diterima (homogen)

Dari hasil perhitungan homogenitas dengan perhitungan statistic uji X^2 didapatkan hasil X^2_{hitung}

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji linearitas dan uji signifikansi persamaan regresi

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa distribusi skor tiap variabel telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis. adapun hipotesis yang dilakukan adalah ada hubungan antara Ketuntasan Belajar PAI dengan Kematangan Kognitif Siswa.

Dalam mencari persamaan regresi variabel X dan Y digunakan teknik analisis regresi tunggal, dari perhitungan yang dilakukan mendapat arah regresi b sebesar 0,01, dan a sebesar 48,01

Dengan demikian persamaan regresi antara variabel X dan Y dapat ditulis $\hat{Y} = 48,01 + 0,01 X$. artinya variabel Y akan bertambah satu unit sebesar 0,01, pada konstanta 48,01

Sebelum melakukan uji korelasi, persamaan regresi yang telah didapatkan terlebih dahulu akan dilakukan uji linearitas dan uji signifikansi. Adapun hipotesis statis-

tiknya untuk linearitasnya sebagai berikut:

Ho = Linier

H1 = Tidak linier

Sedangkan untuk menguji signifikansi regresi hipotesisnya adalah:

Ho = Tidak signifikan

H1 = Signifikan

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{linier\ hitung}$ sebesar -2,84, diuji pada taraf signifikansi 0,05 didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 1,92. Adapun kaidah keputusannya adalah jika $F_{linier\ hitung} - 2,84 \leq 1,92 F_{linier\ tabel}$. Maka Ho diterima (linier). Sedangkan pengujian signifikansi persamaan regresi didapat $F_{sign\ hitung}$ sebesar 112,62 dan $F_{sign\ tabel}$ sebesar 21,026. Adapun kaidah keputusan uji signifikansi ini adalah ini adalah jika $F_{sign\ hitung} \geq F_{sign\ tabel}$ maka Ho ditolak dan H1 diterima (signifikan). Di uji pada taraf signifikansi 0,05 dengan db pembilang 1 dan db penyebut 58 didapat $F_{sign\ tabel} = 21,026$ Jadi $F_{sign\ hitung} \geq F_{sign\ tabel}$ atau $112,62 \geq 21,026$, maka Ho ditolak dan H1 diterima (signifikan). Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 48,01 + 0,01X$ dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara ketuntasan belajar PAI (X) dengan kematangan kognitif siswa (Y).

b. Uji Korelasi

Setelah data diasumsikan berdistribusi homogen, linier, data dipilih secara acak dan data mempunyai pasangan yang sama, selanjutnya akan dilakukan uji analisis korelasi Product Moment dan person, untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X dengan variabel Y. rumus hipotesis dalam bentuk kalimat berbunyi:

Ho : tidak ada hubungan antara ketuntasan belajar PAI dengan kematangan kognitif siswa.

H1: ada hubungan antara ketuntasan belajar PAI dengan kematangan kognitif siswa.

Sedang hipotesis ststistiknya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : r \geq 0$$

$$H_1 : r = 0$$

Setelah melakukan perhi-tungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,34 diuji pada taraf signifikansi 0,05 dan $db = n-2$ atau $60-2 = 58$.didapat nilai r_{tabel} sebesar Sedangkan taraf signifikansi 1% diperoleh r_{tabel} 0,284, jadi $r_{xy} 0,34 \geq 0,284$ atau $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Ketuntasan Belajar PAI dengan Kematangan Kognitif Siswa di SMP Negeri 02 Bekasi sebesar 0,34.

c. Menentukan Besarnya Sumbangan X atas Y

Setelah mendapatkan r_{hitung} yakni 0,34, selanjutnya akan dicari besar sumbangan variabel X terhadap Y (koefisien determinan/ koefisien penentu) dengan cara mengkuadratkan $r_{hitung} X 100\%$. Setelah dihitung di dapat Koefisien Determinan sebesar 11,56 %. jadi sumbangan variabel X terhadap Y adalah 11,56%.

Ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama 02 Bekasi, adalah proses yang dijalani siswa dalam KBM (kegiatan Belajar Mengajar) melalui metode atau cara pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap informasi atau pengetahuan yang disampaikan guru.

Di SMPN 02 Bekasi Guru Pendidikan Agama Islam mengajar dan memberikan materi-materi pembelajaran dengan pengausaan mata pelajaran, dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan belajar. Namun itu semua juga harus didukung dengan penggunaan metode dan

model pembelajaran yang tepat, dengan metode dan dan model pembelajaran yang tepat informasi akan mudah di mengerti siswa, ketika materi atau informasi mudah dimengerti siswa maka secara otomatis ketuntasan belajar pun akan tinggi.

Ketuntasan belajar PAI dalam penelitian ini penulis menggunakan angket yang harus dijawab dengan jujur oleh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Bekasi karena penulis tidak dapat mengetahui secara menyeluruh dalam prosesnya kegiatan siswa di sekolah yang menunjukan ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena keterbatasan waktu. Dari angke yang diberikan kaepada siswa inilah cara penulis mengetahui Ketuntasan Belajar pada mata pelajaran PAI di kelas VIII.

Penelitian hasil angket Ketuntasan Belajar pada mata Pelajaran PAI menunjukan skor yang didapat dari siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Bekasi mempunyai sekor terendah 40 dan skor tertinggi 86 dan skor rata-ratanya 67,83 dari 25 pernyataan, yang disusun berdasarkan skala likert.

Kematangan kognitif siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Bekasi adalah kondisi psikis seseorang yang menjadikan dirinya makin dewasa dan memahami cara mengatasi sesuatu yang diukur dengan tingkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa,& evaluasi yang dibuktikan dengan nilai rapor, yang diperoleh dari nilai tes yang dilakuakn selama satu atau dua semester, nilai ulangan harian, atau nilai ulangan tengah semester.

Penulis mengambil data kematangan kognitif siswa melalui tes tertulis ulangan tengah semester pada kelas VIII dan menunjukan

kematangan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan nilai terkecil 60 dan nilai tertinggi 95 dengan rata-rata 71,79.

Dari analisis dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa

untuk korelasi Ketuntasan Belajar PAI (Variabel X) dengan kematangan Kognitif Siswa (Variabel Y) adalah sebesar 11,56%

Tabel 4
Pengujian Signifikansi Korelasi Sederhana antara X dan Y

Korelasi X dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan	Uji signifikansi	
	r	r ²	t _{hitung}	t _{tabel} (α = 0,05)
	0,34	0,1156	2,75	1,67

Koefisien korelasi signifikan (t_{hitung} = 2,75 ≥ 1,67)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa uji signifikansi t_{hitung} = 2,75 ini dikatakan cukup signifikan, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara Ketuntasan Belajar PAI dengan Kematangan Kognitif siswa pada SMP Negeri 02 Bekasi

Penutup

Kesimpulan penelitian ini adalah pembahasan hubungan antara Ketuntasan Belajar PAI dengan Kematangan Kognitif Siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Bekasi:

1. Ketuntasan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Bekasi memiliki skor rata-rata 67,83 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 40
2. Kematangan Kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Bekasi memiliki skor tertinggi 95 dan terendah 60
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Ketuntasan Belajar PAI (Variabel X) dengan kematangan kognitif siswa SMP Negeri 02 Bekasi (Variabel Y) yang diperoleh dari perhitungan regresi linier yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,34 dan koefisien

determinan sebesar 11,56 % dan ini artinya terdapat korelasi yang cukup signifikan antara Ketuntasan Belajar PAI dengan Kematangan Kognitif Siswa. Jadi semakin tinggi Ketuntasan Belajar Siswa maka akan semakin tinggi Kematangan Kognitif Siswa.

Kematangan kognitif siswa dalam belajar sangat mempengaruhi proses belajar, karena dengan kematangan kognitif yang dimiliki siswa pada perkembangannya seseorang tidak hanya ditentukan dari pertumbuhan saja, tingkat kematangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan latihan –latihan dan usaha untuk memperbaiki cara belajar dan mengorganisasikan memori dan tentunya proses tersebut berhubungan dengan materi yang diberikan guru, dengan melihat seberapa besar ketuntasan belajar dalam prosesnya. Dengan demikian kematangan kognitif PAI dipengaruhi juga oleh ketuntasan belajar siswa

Referensi

- Ahmadi, Abu dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Suabaya. Indah, 2004
- Abdul Gafar, Irfan dan Jamil B, Muhammad. *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani 2003
- Abdul Wahab, Mustaqim. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Gulo, W. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2005 Cet. Ke-4
- Hamalik, Oemar,. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Joyce B., dan Well. M. *Models of teaching*. Englewood: N.J, Prentice-Hall 1986
- Kock, Heinz. *Saya Guru Yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Muhaimn, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Poter, Bobbi De & Mike Hernacki. *Quantum Learning :Membiasakan Belajar Nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2001
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya, 2004
- S.D, Gunarasa, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998
- Sueparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jhon Peaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Sugandi, Ahmad. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press, 2004
- Suharto dan Tata Iryadi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah, 2004
- S. D, Unarsa, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1988
- Sudjono, *Anas Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003
- Sugioro, *Metode Pendidikan Administrasi*. Bandung: PT. Alfabeta, 1999
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Malang: Biro Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983

